

Efa Ida Amaliyah

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara

 Quick Submit

 Quick Submit

 IAIN Kudus

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3042198200

Submission Date

Oct 15, 2024, 9:43 AM GMT+7

Download Date

Oct 15, 2024, 9:45 AM GMT+7

File Name

r_di_Tegalsambi-Jepara_sebagai_Karakteristik_Islam_Nusantara.pdf

File Size

336.2 KB

22 Pages

6,084 Words

37,917 Characters




14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Submitted works
- ▶ Internet sources

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 14%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0% Internet sources
- 14% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication	Muhammad Aminullah, Nasaruddin Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada T...	2%
2	Publication	Muh. Panji Maulana. "RELASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM WACANA ISLAM NUSAN...	2%
3	Publication	Hanum Jazimah Puji Astuti. "ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ARGUMENTASI BERAGA...	1%
4	Publication	Subur Subur. "Religi Grebeg Sura di Banyumas", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan B...	1%
5	Publication	Nur Ainiyah, As'ad, Hanik Mufaridah. "Agama, Ekonomi, dan Perubahan Sosial "...	1%
6	Publication	Ola Rongan Wilhelmus. "PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI P...	1%
7	Publication	S. Hudijono. "SYAIR-SYAIR ADAT DALAM BUDAYA PENYELESAIAN SENGKETA DI SU...	1%
8	Publication	Ridwan Hasyim, Aina Nurdianti. "ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF NILAI ...	1%
9	Publication	Aah Syafaah. "MENELUSURI JEJAK DAN KIPRAH KIAI KHOLIL AL-BANGKALANI", Jur...	1%
10	Publication	M. Syahrani Jailani, Nurhasanah Nurhasanah. "MAKNA UPACARA BATIMBANG DAL...	0%
11	Publication	Miftahur Rahman Rahman. ""The Unity of Moderate Moslems and Deradicalizatio...	0%

12	Publication	Rijal Firdaos. "APLIKASI ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI TERHADAP SIKAP KEBE...	0%
13	Publication	Muridan Muridan. "DAKWAH DALAM KONTEKS PLURALITAS BUDAYA LOKAL", KO...	0%
14	Publication	Natasha Reichle. "Notes", Walter de Gruyter GmbH, 2017	0%
15	Publication	Moch Lukluil Maknun, Nur Laili Noviani. "Pesan Didaktis Simbolis Serat Tripama",...	0%
16	Publication	Ayyub Ayyub, Rahmawati Rahmawati, Muh. Ikhsan. "PERSFEKTIF DAI IMSULTRA T...	0%
17	Publication	Ana Ul Islam, Arif Hidayat. "Makna Filosofis Barongsai dalam Agama Konghucu", ...	0%
18	Publication	Sukodoyo. "Motivasi Guru Sekolah Minggu Buddhis di Vihāra-vihāra Kecamatan G...	0%
19	Publication	Muhammad Shulhan Hadi. "Pola Pewarisan Budaya Syair Melayu di Lombok Timu...	0%
20	Publication	Rita Purnama Sari. "DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP P...	0%
21	Publication	Matroni Matroni, Shidqi Junaidi. "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi...	0%
22	Publication	Wardah Nuronyah. "DISKURSUS 'IDDAH BERPERSEPTIF GENDER", Al-Manahij: Jur...	0%
23	Publication	Dita Ayu Susmita, Asrina Hasibuan, Suhairi Suhairi. "Membuat Komunikasi Efektif...	0%
24	Publication	Hamid Pongoliu. "Pembagian Harta Waris dalam Tradisi Masyarakat Muslim di G...	0%
25	Publication	Maria Margaretha Okky Triani. "ISU SEKSUALITAS DALAM KOMUNIKASI KELUARG...	0%

26	Publication	Moch Lukluil Maknun. "Ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utomo (Pamu) di Kab...	0%
27	Publication	Andik Wijanarko, Adam Prayogo Kuncoro, Naufal Dzaki Wuryantoro. "Penerapan ...	0%
28	Publication	Zainal Lutfi. "KRISIS DISIPLIN PENDIDIKAN ISLAM: ANTI PLURALISME", Paedagogi...	0%
29	Publication	Siswoyo Aris Munandar, Elia Malikhaturrahmah. "Syair Sufistik Kyai Djamal dala...	0%
30	Publication	Raithah Noor Sabandiah, Endra Wijaya. "Diskriminasi terhadap Agama Tradisiona...	0%

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Perang Obor* di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara

Local Wisdom in Perang Obor Tradition at Tegalsambi-Jepara as Characteristic of Islam Nusantara

Efa Ida Amaliyah

Dosen IAIN Kudus, Jawa Tengah

e-mail: efa@stainkudus.ac.id

Received: September; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.552>

Abstract

This research wants to describe the ritual processing of Perang Obor at Tegalsambi Jepara, Central Java, both of local wisdom tradition and the characteristic of Islam Nusantara. In this study uses anthropological approach to know how a faith illustrated in ritualism of Perang Obor especially to strenghten traditional ties among individuals. The steps of Perang Obor ritual they are, such as pilgrimage to danyang (ancestors) numbering seven, parading The Pedang Gendir Gambang Sari and Padang Sari heirloom, a statue, and bedug which is trusted as a heritage of Sunan Kalijaga to kebayan Tegalsambi. The last step ia puppet performance. Perang Obo Ritual ia a coloboration between religion and ancestral culture's. The local wisdom worth appears as a shape of Islam Nusantara in Indonesia. The values as though a symbolic of honouring to ancestros, tollerantion and emphyaty to others (peranh abor's actors), and solidarity to Mbah Gemblong postering. The values depicts an indigenious.

Keyword: Islam Nusantara, Local Wisdom, Perang Obor, Tegalsambi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang prosesi tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Jepara, dan mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut Perang Obor di Desa Tegalsambi Jepara sebagai karakteristik Islam Nusantara, dengan pendekatan antropologi, maka mendapatkan gambaran tentang kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Ritual Perang Obor mempunyai beberapa prosesi, seperti ziarah ke Danyang yang berjumlah tujuh, mengarak pusaka, yaitu Pedang Gendir Gambang Sari dan Podang Sari, sebuah arca, serta sebuah bedug yang dipercaya sebagai warisan Sunan Kalijaga kepada kebayan Tegalsambi. Prosesi diakhiri dengan pagelaran wayang kulit. Ritual perang obor memberi warna sebagai kolaborasi antara agama dan budaya nenek moyang, nilai-nilai kearifan lokal muncul sebagai bentuk Islam Nusantara yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang (danyang), toleransi dan empati terhadap sesama (pemain perang obor), kesetiakawanan sesama penerus Mbah Gemblong. Nilai-nilai tersebut menggambarkan bentuk indigeneous masyarakat setempat.

Kata kunci: Islam Nusantara, Kearifan Lokhal, Perang Obor, Tegalsambi

Pendahuluan

Islam datang ke Indonesia pertama kali pada abad VII M. Meskipun demikian saat itu hanya sekilas tentang kedatangan Islam dan dibuktikan dengan makam ada di Jawa Timur. Islam masuk ke Indonesia lebih populer pada abad XIII dengan membawa karakteristik dari masing-masing daerah yang datang ke wilayah Indonesia (Nusantara). Kedatangan Islam ke Indonesia membawa dampak yang signifikan, yaitu mengubah ideologi keagamaan masyarakat setempat, yaitu yang awalnya menganut ideologi animisme dan dinamisme. Kedatangan Islam membawa perubahan besar dalam sosial budaya mereka, sebagai contoh adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sebelum mengenal peradaban, telah mengenal dan meyakini kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan itu adalah kegaiban alam semesta yang akan membantunya berbuat baik terhadap alam, atau sebaliknya akan

mencelakakan bila tidak berbuat baik terhadap alam.¹ Masyarakat Jawa berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya sendiri (mikrokosmos). Mereka yakin alam semesta ada pada diri mereka karena manusia adalah miniatur alam semesta. Perpaduan makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*) dapat terlaksana apabila manusia mampu menjalankan tahapan-tahapan, yaitu *ngangkah* (berniat dengan sungguh-sungguh), *ngukut* (menghentikan pakartinya jiwa dan raga), *ngiket* (mengikat dengan memusatkan jiwa pada satu tujuan), dan *ngruket triloka, kakulut*, (yaitu bagaimana merangkul dan memegang erat-erat tiga alam semesta *endra loka, endra loka, jana loka*).²

5 Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem budaya. Menurutnya, agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi tersebut dengan aktualitas realistik baik menurut perasaan dan motivasinya. Geertz mengatakan kebudayaan "sebagai sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga dengan adanya simbol manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan".³ Geertz juga mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem-sistem makna yang dapat digunakan untuk menginterpretasi dan memahami sistem makna lainnya yang ada dalam kebudayaan masyarakat.⁴ Geertz juga menguraikan kebudayaan berhubungan dengan tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental.⁵ Tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu karena melalui tingkah laku yang beraturan atau berkesinambungan dalam tindakan sosial bentuk-bentuk kebudayaan terungkap.⁶

4 1Endaswara, Suwardi, 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam BudayaSpiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi., h. 49.

4 2Endaswara, Suwardi, 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam BudayaSpiritual Jawa*...., h. 51.

3Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius., h. 3.

4Geertz.1992. *Tafsir Kebudayaan*...., h. 5.

5Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*....,h. 21.

6Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*....,h. 21.

Islam Nusantara adalah Islam yang khas. Islam Nusantara yang khas itu jika dipandang dari sudut pandang epistemologi (teori pengetahuan) adalah absah. Sebab Islam nusantara adalah Islam yang secara substansi sebagaimana yang ada di Arab (di mana Al-Qur'an dan Nabi yang diberi Al-Qur'an diutus di sana) yang telah mengalami sebuah proses dialektika aktif antara agama dengan budaya dan tradisi masyarakat yang eksistensinya tidak terlepas dalam ruang dan waktu tertentu. Dialektika antara agama yang memiliki nilai moral dan universal dengan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia tersebutlah membentuk Islam yang khas ala Indonesia yang biasa disebut Islam nusantara.⁷

Islam Nusantara menurut Said Aqil Siraj sebagaimana yang dikutip oleh Bizawie⁸, adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru mensinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara tadnji (bertahap). Bisa jadi butuh waktu puluhan tahun atau beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem kesultanan. Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.

Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya. Hal penting yang berkenaan dengan dialektika agama dan pluralitas budaya lokal, perlu diperhatikan karakteristik budaya yang mencakup wujud, isi dan unsure-unsurnya. Wujud budaya ada tiga, yaitu gagasan, aktivitas dan benda, ketiganya saling berkaitan. Menurut

⁷Al-Ma'arif, 2015. *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, dalam *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 2, Desember.

⁸Said Aqil Siraj, 2015. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alaamin*. Jakarta: Elex Media Komputindo., h. 3.

23 Koetjoroningrat yang dikutip oleh Zakiyuddin bahwa isi kandungan budaya ada tujuh, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.⁹

28 Agama dan budaya lokal dipandang sebagai dua kekuatan yang menyatu dalam realitas sosial. Agama sebagai ajaran transendental atau—meminjam istilah Peter L. Berger—ajaran langit mampu bersentuhan dan dipahami oleh umat manusia ketika ia mampu membumikan dirinya dalam realitas kultural. Dan, pada titik ini sebenarnya kebudayaan merupakan media yang menjembatani antara realitas langit (transendental) dengan realitas bumi.¹⁰ Penyatuan antara budaya lokal dan Islam merupakan penafsiran kembali atas kenyataan adanya Islam sebagai konsepsi realitas dengan Islam sebagai realitas sosial. Dalam wacana antropologi dan sosiologi, kedua realitas tersebut dikenal dengan konsep dualisme agama (Islam), yaitu Islam tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) atau tradisi lokal (*local tradition*). Ernest Gellner menyebut kedua model tersebut dengan tradisi tinggi (*high tradition*) dan tradisi rendah (*low tradition*).¹¹

3 Bentuk operasionalisasi Islam Nusantara adalah proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Dalam tataran praksisnya, membangun Islam Nusantara adalah menyusupkan nilai Islami di dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islami untuk memperkaya budaya lokal atau menyaring budaya agar sesuai nilai Islam. Proses tersebut dimungkinkan karena dalam Islam terdapat kaidah fikih *al-'ādah al-muḥakkamah* (adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan dan pemahaman aplikasi nas (Al-Qur'an dan Hadis). Kaidah fikih dan pengembangan tersebut semata-mata ditujukan untuk tercapainya *maqāsid al-syarī'ah* (tujuan syariat), yaitu terwujudnya kemaslahatan (*maṣlahah*) manusia di dunia dan akhirat, suatu kebaikan dan

6 ⁹Baidhawi, dan Muthoharun Jinan (ed), 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, h. 28.

14 ¹⁰http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=175. diambil 23 Mei 2006).

6 ¹¹Baidhawi, dan Muthoharun Jinan (ed), 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal...*h. 63.

kemanfaatan yang bernaung di bawah lima prinsip pokok (*al-kulliyāt al-khams*), yaitu: *hiḏ ad-dīn*, *hiḏ al-‘aql*, *hiḏ an-naḏs*, *hiḏ al-māl*, dan *hiḏ al-‘ird*.¹² Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatan lil ‘ālamīn*.

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati masyarakat yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (*danyang*). Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan sebelum membuat keputusan penting, atau memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya.¹³ Demikianlah sampai sekarang masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa dari berbagai agama apa pun masih melakukan ritual, upacara, tradisi yang sudah dilakukan dari nenek moyang mereka.

Bentuk penyatuan budaya lokal dan Islam salah satunya terlihat dalam tradisi atau ritual *Perang obor* yang ada di Desa Tegalsambi, Jepara. Makna yang muncul dari tradisi ini beraneka ragam. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan terhadap folklor atau cerita rakyat tentang Ki Gemblong sendiri mungkin berasal dari kata *gemblung* atau tolol, karena sebenarnya memiliki nama sendiri yang disamarkan. Ketika diuji dengan ikan dan udang (nikmat), Ki Gemblong lupa diri dan melalaikan tugasnya. Peristiwa pertempuran Kyai Babadan dan Ki Gemblong juga sebenarnya adalah simbol atau penanda.

Perang Obor merupakan salah satu kebudayaan daerah yang terdapat di daerah Jepara. Kebudayaan ini dilestarikan oleh mas-

¹²Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Compass., h. 6.

¹³Frans Magnis Suseno. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, h. 87.

arakat Tegalsambi, *Perang Obor* ini merupakan kearifan lokal yang di latar belakang oleh kejadian di masa lalu, yang kental sekali di masyarakat. Ritual *Perang Obor* merupakan bentuk atraksi yang diminati oleh masyarakat setempat sebagai ritual yang sudah turun temurun dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini mengkaji tentang bagaimana prosesi tradisi *Perang Obor* di Desa Tegalsambi Jepara? Dan, bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut *Perang Obor* di Desa Tegalsambi Jepara sebagai karakteristik Islam Nusantara?

5 Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah antropologi. Pendekatan ini menekankan cara bagaimana kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Pendekatan ini menekankan cara struktur sosial sebuah kelompok yang diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritualistis atau mitis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial tersebut.¹⁴

7
7
Salah satu cara untuk membedakan antara sistem kebudayaan dan sistem sosial adalah melihat sistem kebudayaan sebagai sebuah sistem makna dan sistem simbol yang teratur, yang di dalamnya interaksi sosial berlangsung, dan melihat yang terakhir sebagai pola interaksi itu sendiri. Pada satu taraf ada kerangka kerja kepercayaan-kepercayaan, simbol-simbol ekspresif, dan nilai-nilai. Dengan kerangka kerja itu, para individu mendefinisikan dunia mereka, mengungkapkan perasaan-perasaan dan membuat penilaian-penilaian mereka. Bentuk tetap tingkah laku interaktif itulah yang dinamakan struktur sosial. Kebudayaan dan struktur sosial tak lain adalah abstraksi-abstraksi yang berbeda dari fenomena yang sama. Adapun yang satu memandang tindakan sosial dari sudut maknanya bagi yang menghayatinya, yang lainnya memandang menurut sumbangannya untuk berfungsinya sistem sosial tertentu.¹⁵

Setelah melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data yang telah dikumpulkan

¹⁴Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan...*,h. 71.

¹⁵Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan...*,h. 74.

18 dilakukan klarifikasi kemudian data dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode; *analisis-deskriptif*, yaitu data tentang *Perang Obor* diuraikan secara sistematis; dan *analisis interpretasi*, yaitu menjelaskan dan mengkaji atau mengeksplorasi data untuk mendapatkan data secara komprehensif sehingga mudah untuk dipahami.

18 Tradisi *Perang Obor* di Desa Tegalsambi dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa di Jawa masih mempunyai keanekaragaman tradisi yang dipertahankan, salah satunya tradisi perang obor yang masih dilakukan sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tegalsambi masih melestarikan (*nguri-uri*=Jawa) karena memang salah satu karakteristik Islam Indonesia adalah mengakomodasi kearifan lokal atau nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat.

27 Tegalsambi, Desa yang Menghormati Leluhur

Tegalsambi adalah desa di kecamatan Tahunan kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Tegalsambi berada di sebelah selatan ibu kota kabupaten yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tahunan dengan jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan kurang lebih 3 km dan ke Ibukota kabupaten kurang lebih 4 km dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 15 menit.

20 Secara geografis, Desa Tegalsambi berbatasan dengan: sebelah utara desa Karang Kebagusan, sebelah timur Desa Mantingan, sebelah selatan Desa Demangan, sebelah barat Desa Teluk Awur. Luas wilayah daratan Desa Tegalsambi 251 Ha dan memiliki wilayah pantai. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan, seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain sebagainya (diambil dari data monografi desa tahun 2016).

Desa Tegalsambi merupakan desa yang masih menjaga kearifan lokal (*local wisdom*). Hal ini terlihat dari banyaknya khazanah kebudayaan tradisional dan modern, seperti *terbang telon*, orkes melayu, *qasidah*, band, dan lainnya. Selain itu bidang budaya desa Tegalsambi juga mempunyai potensi yang tidak kalah menarik yaitu sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali itu terdapat ritual budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu *perang obor*.

4

Kepercayaan masyarakat Jawa klasik, leluhur adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya, dan setelah meninggal mereka masih senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan melaksanakan upacara adat. Hakekatnya leluhur adalah nenek moyang dahulu kala yang telah punah. Leluhur dipercaya sebagai arwah yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dan dekat dengan Yang Mahaluhur yang patut menjadi teladan, kaidah, dan norma. Seringkali leluhur berperan menjaga ikatan rohani bagi kelompok masyarakat tradisional, menjaga ikatan dengan alam gaib (roh-roh halus) dan menjaga kelangsungan adat.¹⁶ Hal tersebut terlihat dari banyaknya leluhur yang ada di Desa Tegalsambi dan masih *diuri-uri* sampai sekarang. Para leluhur tersebut antara lain:

17

➤ *Mbah Tegal*

Mbah Tegal mempunyai nama asli Kiai Dasuki. Beliau adalah pendatang yang kemudian menetap di wilayah itu. Semua aktivitas pekerjaan dilakukan mulai dari membuka lahan hutan untuk dijadikan perkebunan dan persawahan. Untuk membuat sebuah sawah diperlukan adanya tanggul (tegal) yang berfungsi untuk mengatur air. Dalam pembuatan tanggul itu dilakukannya dengan jadwal yang tidak tetap, artinya dilakukan dengan berkala (Bahasa Jawa: disambi-sambi). Dari situlah awal mula terbentuknya Desa Tegalsambi yang artinya membuat tegalan dengan disambi-sambi. Makam mbah Tegal terdapa di Rt. 08 Rw. 02, dan masih dirawat sampai sekarang.

➤ *Mbah Surgi Manis*

Mbah Surgi Manis merupakan salah satu leluhur Desa Tegalsambi yang menyebarkan agama Islam kala itu. Di sebelah makamnya terdapat pohon randu yang sangat besar. Konon pohon randu itu adalah jelmaan dari menara Ki Jogo Laut. Mbah Surgi Manis merupakan Wali Abdal yaitu wali yang dipandang tidak pernah mati. Beliau mempunyai beberapa benda pusaka mulai dari

¹⁶Muhammad Damami. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Jogjakarta: LESFI, h. 59.

Nogososro, batu merah delima, badar besi, minyak kandur dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi semua itu tidak pernah terlihat secara kasat mata, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melihat benda tersebut. Makam tersebut terletak di wilayah Rt. 09/Rw. 02, tepatnya ditengah-tengah sawah.

➤ **Mbah Tegalsari**

Makam Mbah Tegalsari terletak di sebelah barat perempatan Desa Tegalsambi. Beliau adalah orang yang sangat kaya raya dan mempunyai hewan peliharaan kerbau yang sangat banyak yang digembalakan oleh Ki Joko Wongso. Pada suatu ketika daerah tersebut terjadi wabah penyakit terutama pada binatang ternak sehingga menimbulkan keresahan masyarakat. Joko Wongso diminta untuk meminta api pada Mbah Dasuki. Oleh Mbah Dasuki Joko Wongso disuruh untuk mengambil sendiri di kandang kerbau, karena api yang ada di kandang akan padam. Joko Wongso berusaha untuk menyalakannya kembali. Api di kandang kegunaannya adalah untuk mengusir nyamuk yang mengganggu ternak dan sekaligus sebagai penerangan. Penyalaan api oleh Joko Wongso tadi mengejutkan ternak Mbah Dasuki sehingga lari dari kandang dan tidak dapat dikendalikan lagi. Kemudian Mbah Dasuki dan Joko Wongso diajak untuk mencarinya, tetapi Joko Wongso tidak mau karena ingat pesan tuannya disuruh cepat-cepat, dan dengan marah-marah obor yang telah menyala diambilkan dari kandang tadi dipukulkan pada Mbah Dasuki tetapi Mbah Dasuki tidak membalas kemudian Mbah Dasuki mencari ternaknya sendiri dan akhirnya ketemu. Peristiwa itu terjadi secara kebetulan, wabah penyakit yang menimpa Desa Tegalsambi sirna seiring terjadinya peristiwa tersebut. Kisah ini juga dianggap sebagai dasar diadakannya *perang obor*.

➤ **Kiai Babatan (Mbah Gambiran)**

Makam Kiai Babatan terletak di sebelah barat perempatan Desa Tegalsambi atau dekat dengan laut. Beliau adalah seorang nelayan. Kiai Babatan mempunyai kelebihan mempunyai “Klan-ceng Putih” yang apabila digunakan untuk melaut hasilnya akan melimpah, karena disenangi oleh ikan-ikan sehingga terkenal

dengan sedekah bumi dilaksanakan dengan tambahan acara kar-naval yang diwakili oleh RW setempat. Tiga puluh lima hari sebelumnya dilakukan prosesi zikir dan ziarah ke beberapa makam yang menjadi cikal bakal atau leluhur Desa Tegalsambi. Prosesi selanjutnya sebelum dilaksanakannya *Perang Obor*, terdapat prosesi mengarak pusaka, yaitu *Pedang Gendir Gambang Sari* dan *Podang Sari*, sebuah arca, serta sebuah bedug yang dipercaya sebagai warisan Sunan Kalijaga kepada kebyan Tegalsambi. Kedua pedang kayu itu, konon merupakan serpihan kayu yang dipakai untuk membangun Masjid Demak. Di akhir acara dalam rangkaian ini ditutup dengan acara pagelaran wayang kulit. Salah satu yang menarik dalam prosesi itu adalah ziarah kepada para leluhur Desa Tegalsambi yang wajib diziarahi yang berjumlah tujuh.

Perang Obor dilakukan pada bulan Zulhijah, tepat malam Selasa Pon. Salah satu rangkaian acara adalah selamatan di tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Tegalsambi berupa tujuh makam danyang. Setelah itu dilakukan penyembelihan seekor kerbau jantan muda yang belum pernah dipakai untuk membajak. Penyembelihan ini dilakukan di rumah Kepala Desa. Pada pukul 17.30 WIB (menjelang malam Selasa Pon) salah satu perangkat desa (biasanya bayan/seksi keamanan) menaruh sesajen (berupa Kendil berisi darah kerbau, jeroan, dan daging yang sudah dimasak). Menjelang pukul 20.00 WIB, sepanjang jalan menuju rumah petinggi dipadati ribuan pengunjung baik dari desa setempat maupun desa-desa lain. Sebelum api obor disulut pada pukul 20.00 WIB, Petinggi diarak oleh pasukan obor mulai dari rumahnya hingga ke pusat upacara, di perapatan jalan tengah desa. Petinggi mengenakan pakaian adat jawa, diapit dua pawang api dan sesepuh desa.

Hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Purwadi¹⁷:

“prosesi sebelum perang obor ada ritual khususnya biasanya ada sedekah bumi dilaksanakan pagi tadi di rumah pak Lurah. Pemain perang obor itu tidak terbakar karena sudah dibekali dengan ritual khusus. Kalau dulu harus puasa dulu dan berguru ilmu-ilmu semacam mistik. Tahun kemarin ada yang terbakar penontonnya dari orang Kudus. Jika ada yang

¹⁷Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 16.30- WIB.

terbakar atau terkena percikan api langsung minta ke rumah Bapak Lurah untuk diobati dengan minyak kelapa itu langsung sembuh karna air itu tidak sembarang air. Air itu ada di sumur jika warga ingin mengambilnya tidak diperbolehkan itu hanya untuk pemain perang obor jika mau tampil acara seperti ini”.

Hal sama juga dikemukakan oleh Pak Ta'in¹⁸:

“sebelum sebelum perang obor berarti pada bulan April itu padat ritual di tujuh tempat misalnya ritual di makam Mbah Babat, Mbah Gemblong, sedekah di prapatan dan di makam-makam leluhur atau makam cikal bakal kampung sini, dan upacara membawa keris, kayu, boneka kencana semua itu peninggalan dari Kerajaan Mantingan upacaranya sambil membawa benda peninggalan sejarah itu di arak mulai rumah Bapak Lurah memutar sampai perempatan terus kembali ke tempat acara. Sebelum benda-benda sejarah itu di keluarkan dan di arak keliling keliling kampung seseorang yang memegang benda tersebut harus “Dekemi rajungan,” yaitu merebus rajungan lalu di makan, yang boneka kencana itu kalau di foto pakai alat komunikasi seperti handphone sekarang ini tidak ada gambarnya karena di dalam boneka itu ada isinya maksud dari isinya ada sebangsa makhluk Allah yang tidak berwujud atau sebangsa jin. Tidak semua orang bisa melihat jin yang ada di dalam boneka itu. Benda-benda itu semua ada di dalam rumah Bapak Lurah dan ada ruangan khusus kamar untuk benda prasejarah itu. Tiap hari tertentu Bapak Lurah menyediakan sesaji untuk benda-benda tersebut misal untuk boneka kencana itu Pak lurah menyediakan kosmetik berupa lipstik dan bedak dalam hitungan perdetik sudah habis bedak dan lipstik tersebut. sesaji untuk keris biasanya bunga yang dikalungkan di keris itu setiap malam Jum'at. Pernah ada kejadian malam Jum'at ada kereta kencana berhenti di samping rumah sini itu katanya Ratu Kalinyamat atau Ratu Sebrang datang yang ingin berjumpa dengan anaknya, dan juga biasanya ada kuda putih dulu itu punya Kerajaan Mantingan sampai sekarang tidak ada tapi tidak diketahui keberadaannya seperti makam Mbah Gemblong itu dulu orangnya masih ada jika sudah meninggal pasti ada makamnya tapi sampai sekarang tidak di ketahui keberadaannya. Ritual sedekah bumi ada yang dilaksanakan di perempatan karena di perempatan itu makam Mbah Gemblong konon katanya dulunya Mbah Gemblong saat menghilang di perempatan situ. Sedangkan boneka di bungkus kain mori dan diletakkan di tempat kasur sendiri. Setelah upacara ada juga membakar mori entah mori itu apa saya kurang tahu tadi dibakar di bawah panggung”.

¹⁸Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 09.30 WIB.

Secara garis besar, prosesi ritual *perang obor* adalah sebagai berikut:

- a. Satu bulan sebelum diadakannya *perang obor* para masyarakat melakukan doa bersama dan berziarah ke makam para sesepuh desa.
- b. Setelah pas harinya yaitu *perang obor*, di mana *perang obor* selalu dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa Pon, sebelum *perang obor* dilaksanakan ada beberapa hal sebelumnya yaitu: (a) Pemberangkatan para aktor *perang obor* dari rumah Bapak Lurah setempat; (b) Setelah semuanya berkumpul acara berikutnya yaitu Upacara pembakaran dupa yang dipimpin oleh Bapak modin; (c) Pembacaan doa oleh sesepuh desa.

Adapun yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Mereka yang mengambil bagian di dalamnya, sistem religius itu tampaknya mempengaruhi pengetahuan sejati, pengetahuan-pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki, sehingga kehidupan harus dihayati.¹⁹ Menurut Mariasusai Dhavamony,²⁰ tindakan agama terutama ditempatkan dalam upacara (ritual). Ritual merupakan agama dalam tindakan. Meskipun ungkapan iman merupakan bagian dari ritual atau ritual itu sendiri, iman keagamaan berupaya menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Upacara juga menandai suatu perilaku formal yang nampaknya bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dari finalitas menurut makna-makna rasional. Perilaku ritual berlaku simbolis, yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan persoalan-persoalan, tetapi tidak harus mempunyai implikasi tindakan.²¹

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan

¹⁹Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan...*,h. 53.

²⁰Mariasusai Dhavamony, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius., h. 167.

²¹Mariasusai Dhavamony, 1995. *Fenomenologi Agama...*, h. 182.

gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati masyarakat yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan untuk membuat suatu keputusan penting, dan yang memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya.²²

Ada dua gagasan yang diajukan oleh Geertz untuk menggambarkan tentang manusia sebagai usaha untuk mengintegrasikan dengan sistem atau perangkat kebudayaan, makna dan simbol. Gagasan pertama, yaitu bahwa kebudayaan yang baik dilihat tidak sebagai kompleks-kompleks pola-pola tingkah laku yang kongkret, misalnya, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, kumpulan-kumpulan, yang sampai saat ini masih ada dalam masyarakat, tetapi kebudayaan itu sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu sebagai perencanaan, resep-resep, instruksi-instruksi, dan aturan-aturan yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku. Gagasan yang kedua, yaitu bahwa manusia merupakan hewan yang paling bergantung matimatian pada mekanisme kontrol yang bersifat ekstragenetis (program-program kultural itu), untuk mengatur manusia.²³

Perwujudan Islam Nusantara dalam *Perang obor*

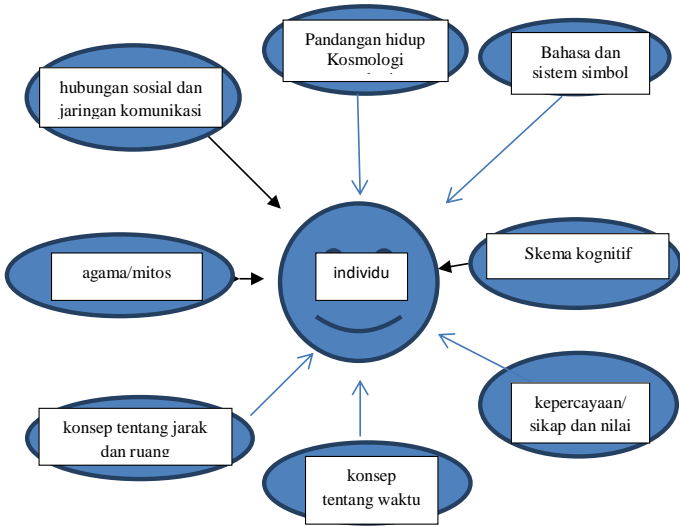
Manusia dalam membentuk kebudayaan, mereka mempunyai faktor-faktor kesamaan yang disebut komponen kebudayaan. Menurut Aloliliwiri,²⁴ ada beberapa komponen kebudayaan yang paling penting, yaitu: 1) pandangan hidup (kosmologi dan ontologi), 2) bahasa dan sistem simbol, 3) skema kognitif, 4) keper-

²²Frans Magnis Suseno. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa...*h. 87.

²³Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan...*h. 55.

²⁴Aloliliwiri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., h. 115.

cayaan/ sikap dan nilai, 5) konsep tentang waktu, 6) konsep tentang jarak dan ruang, 7) agama/mitos dan bentuk-bentuk ekspresi, dan 8) hubungan sosial dan jaringan komunikasi. Sebagaimana yang tertuang dalam gambar di bawah ini:



Umumnya ritual dipahami sebagai ekspresi ungkapan keyakinan yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dianggap penting bagi kehidupan manusia. Penghormatan terhadap arwah para leluhur dan makhluk-mahluk halus diyakini dapat memberikan bantuan bagi masyarakat dalam bentuk ritual misalnya oleh masyarakat Tegalsambi, ritual yang berhubungan dengan peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting adalah ritual *perang obor*. Dalam *perang obor* terkandung persepsi kosmologi dalam berbudaya oleh masyarakat Jawa serta simbol-simbol yang memperkuat motivasi dan menetapkan suasana hati pendukungnya. Sebagai sistem simbolik, makna ritual *perang obor* dapat diungkapkan dengan cara identifikasi simbol-simbol dan interpretasi maknanya.

Ritual *perang obor* yang ada di Desa Tegalsambi memberikan gambaran tentang kepercayaan masyarakat setempat untuk selalu merayakan ritual tersebut tiap tahunnya. Hal ini sebagai bentuk bahwa masyarakat sekitar masih *nguri-nguri* (melestarikan) ritual tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Mukharim²⁵:

“kenapa diadakan perang obor karna sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah, juga untuk tolak balak atau terhindar dari musibah dan juga terhindar dari penyakit agar sehat”

Bapak Sumarno²⁶ berkata:

“ndisek aku iyo melu dadi pemain nenggone acara iki, rasane seneng banget soale acara iki iso nambah tali seduluran, tambah akrab antara masyarakat, iso reti asale ono tradisi iki. Trus dadi iso luweh sabar meneh”. “Dulu saya juga ikut jadi pemain di acara ini, seneng rasanya karena dengan adanya perang obor ini bisa nambah saudara, tambah akrab dengan masyarakat lain, dapat mengerti asal usul tradisi ini. Dan terpenting dapat menjadikan lebih sabar.”

Generasi muda juga banyak yang antusias, seperti yang dilakukan Saipul²⁷:

“aku mau dadi pemain perang obor iki mbak, ben iso ngrasakke kepiye perjuangane wong ndisik, lan supoyo nduweni roso sabar, nerimo lan ogak cepet emosinan, walaupun aku di antemi obor. “ bagi kita generasi muda dan penerus bangsa harus bisa meng uri-uri sebuah budaya dan kalau bisa kita juga belajar budaya tersebut agar tidak lekang oleh zaman, karna sekarang ini jarang sekali generasi muda yang kenal bahkan peduli terhadap budaya, disebabkan menurut pandangan mereka budaya adalah hal yang katrok (kuno) udah tidak zamannya lagi.”

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Tegal Sambi memiliki pandangan yang bercorak iman atau percaya

²⁵ Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30-WIB.

²⁶ Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30-WIB.

²⁷ Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB.

terhadap *Ki Gemblong* sebagai seorang yang berjasa terhadap keberadaan (eksistensi) agama masyarakat Tegalsambi. Hal inilah yang membuat mereka merasa berkewajiban melaksanakan *perang obor* tiap tahun dalam ritual tercakup sesaji, mitos, dan hiburan yang dilaksanakan bersama-sama menunjukkan warga masyarakat Jawa di Desa Tegal Sambi menyakini bahwa ritual *perang obor* memiliki makna dan fungsi bagi keselamatan hidup.

Perang obor sebagai tradisi lokal dalam perspektif kebudayaan Islam tidak dilihat dari sisi bentuk, melainkan ditekankan pada sisi substansinya. Bentuk kebudayaan masyarakat memiliki keragaman karena perbedaan pola pikir, keyakinan, dan kreativitas pendukungnya. Selama substansi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, maka tetap dapat diadopsi keberadaannya, dan ini berlaku dalam ritual *Perang Obor*.

Penyelenggaraan *Perang Obor* secara rutin itu dilatarbelakangi pula oleh adanya kekhawatiran akan gangguan fisik dan non fisik yang tiap saat dapat menimpa mereka jika ritual itu tidak dilaksanakan. Jadi, *Perang Obor* dapat digolongkan kepada jenis tradisi krisis yang sekaligus tradisi religius, karena dari pelaksanaannya diharapkan berdampak positif bagi keselamatan seluruh warga masyarakat. Hakikatnya, pelaksanaan *Perang Obor* adalah ungkapan sikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang mencerminkan keterikatan manusia dengan Tuhan-nya.

Ritual *Perang Obor* melambangkan kesetiakawanan antar warga masyarakat yang disatukan dalam kebersamaan saat berkumpul di makam. Apabila tidak ikut serta dalam ritual tersebut, maka memberi kesan individualis dan egois. Ritual *perang obor* menyatukan warga masyarakat Tegal Sambi dengan berkumpul bersama saat *acara* sebagai anggota masyarakat yang menyatukan perhatian untuk menghormati *Ki Gemblong*. Saat berkumpul terjadi kohesi sosial (silaturahmi) dan integrasi²⁸ tatkala suasana

²⁸Lihat Judul Maula dkk (2001) dalam penelitiannya tentang doa bersama di Sorowajan Yogyakarta. Bahwa doa bersama bisa dijadikan ruang integrasi bagi masyarakat Sorowajan yang majemuk (Islam santri, Islam abangan, Hindu, dan kejawen). Mereka bertemu dalam forum tersebut sekali tiap dua minggu, sehingga bisa mencegah masing-masing umat untuk menjadi eksklusif.

yang tercipta dengan *obrolan-obrolan* ringan (tentang pekerjaan, keluarga, program dusun, dan lainnya), yaitu terjalannya suasana santai yang memberi ruang relasi antara mereka yang selama ini terpisah.

Sudah semestinya agama (baca: Islam) yang diturunkan ke bumi dengan segala isinya harus membumi, mampu bersandingan dengan 'yang lain' (*the other*). Ia tidak harus dilangitkan (sakral) karena hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia sebab tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan manusia. Padahal sesungguhnya agama diturunkan untuk manusia. Agama harus ditarik ke dalam wilayah profan di mana manusia sebagai khalifah di bumi mampu meng-creat keberagamaannya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Agama tidak harus menjadi amunisi untuk menghabisi budaya lokal yang ada malah saling menyetubuhi menuju rekonsiliasi kultural, sehingga agama benar-benar membumi, *indigenous*.

Bentuk operasionalisasi Islam Nusantara adalah proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Dalam tataran praksisnya, membangun Islam Nusantara adalah menyupkan nilai Islami di dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islami untuk memperkaya budaya lokal atau menyaring budaya agar sesuai nilai Islam. Proses tersebut dimungkinkan karena dalam Islam terdapat kaidah fikih *al-'ādah al-muḥakkamah* (adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan dan pemahaman aplikasi nas (Al-Qur'an dan Hadis). Keabsahan tradisi lokal dalam perspektif kebudayaan Islam tidak dilihat dari sisi bentuk, melainkan ditekankan pada sisi substansinya.

Simpulan

Upacara tradisi *perang obor* merupakan upacara selamat yang dilakukan oleh warga Tegalsambi untuk melakukan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen kepada segenap masyarakat desa Tegalsambi. Upacara selamat atas keberhasilan panen dari warga desa ini sangat berbeda dengan daerah lain. Upacara dilakukan pada malam hari dengan acara puncak *Perang Obor*. Para peserta perang obor dengan menggunakan

obor masing-masing saling menyerang maka seluruh peserta dapat menyelesaikan perang obor tersebut dengan selamat. Selain perang obor sebetulnya ada juga perang ketupat, ada juga yang wajib memandang matahari. Semua untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi berkah.

Ritual *Perang Obor* juga memiliki dua komponen, yaitu *nilai tradisional* dengan selalu mempertahankan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) sebagai ciri khas masyarakat Jawa, yaitu adanya nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, dan *tepo-seliro*. Memunculkan semangat untuk selalu menjaga *ukhuwah islāmiyyah* dan selalu berdoa kepada Allah juga para nabi dan sahabat nabi. Dua komponen itu tidak perlu dipertentangkan, baik dalam skala pemikiran (konsep) apalagi dalam praktek kehidupan nyata, jika dipertentangkan maka akan memunculkan benih perpecahan yang sangat destruktif.

Masyarakat secara umum mengetahui dan mengerti bahwa di Jawa masih mempunyai keanekaragaman tradisi yang sampai sekarang masih ada dan akan tetap diteruskan oleh masyarakat. Hal ini karena Islam Indonesia masih mengakomodasi terhadap kebudayaan yang sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia dan menjadi sebuah karakteristik Islam Indonesia.

Tradisi atau ritual yang ada di sekeliling kita salah satunya sebagai bukti bahwa tradisi *perang obor* tidak harus dilihat dari perbedaan dalam memaknai sebuah tradisi, tetapi harus dijadikan tempat untuk bersilaturahmi dan ruang integrasi. Refleksi akan sejarah masa lalu juga perlu diingat agar dalam penyelenggaraannya tidak sia-sia tetapi lebih memantapkan untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi yang telah turun temurun.

Oleh karenanya, kita harus menghargai bagi mereka yang percaya kepada *danyang* dan ritual-ritual yang berhubungan dengannya. Juga harus menghormati mereka yang tidak meyakini, karena menurut eskatologi mereka hal itu tidak ada, maka juga harus dihargai pendapat itu. Apalagi Islam sangat akomodatif dengan budaya lokal setempat, dan itulah Islam Nusantara yang mempunyai tujuan yang sama dengan Islam. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru mensinergikan ajaran

Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia dengan tujuan kepada Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

Daftar Pustaka

8

Al-Ma'arif, 2015. *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis*, dalam *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015

21

Aloliliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azra, Azyumardi, 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta, Paramadina

6

Baidhawi, Zakiyuddin dan Muthoharun Jinan (ed), 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta

9

Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Compass

4

Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Jogjakarta: LESFI

Data Monografi Desa Tegalsambi tahun 2016.

Dhavamony, Marisusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Jogjakarta: Kanisius

4

Endaswara, Suwardi, 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretik, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius

14

http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=175, diambil 23 Mei 2016

19

Koentjaraningrat 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Kuntowijoyo, 1996. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan

11

Siraj, Said Aqil. 2015. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn*. Jakarta: Elex Media Komputindo

26

Suseno, Frans Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.